

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING CHIPS* TERHADAP KEAKTIFAN SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X IPS SMA NEGERI 4 SIDOARJO

Ameera Dhini Alfianti Putri

Prodi S1 Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya

Email: Ameeradhini888@gmail.com

Retno Mustika Dewi

Prodi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya

Email: Retnomustika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* berpengaruh terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* berpengaruh keaktifan siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas x SMA N 4 Sidoarjo. Hasil uji-t pada penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas adalah 0,004 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan rata-rata skor keaktifan kelas eksperimen yaitu 78,68% dan rata-rata skor keaktifan kelas kontrol yaitu 73,13%. Maka H_1 “model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* berpengaruh terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas x SMA Negeri 4 Sidoarjo” diterima. Hal tersebut karena nilai probabilitas $\leq 0,05$ dan skor rata-rata kelas eksperimen $>$ skor rata-rata kelas kontrol.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, *Talking Chips*, Keaktifan Belajar Siswa.

Abstract

This subject attempts to reveal that cooperative learning model *talking chips* influences student activeness of class X of SMA 4 Sidoarjo. The formulation of issue in this study whether cooperative learning model *talking chips* influences student activeness of class X of SMA 4 Sidoarjo. With purpose and formulation the issue, then taken the hypothesis that cooperative learning model *talking chips* influenced to geography learning activeness of class X of SMA 4 Sidoarjo. The t-test in this study shows the probability 0,004 which means less than 0,05. It mean score activeness of class experiment is 73,33% and mean score of class control is 73,13%. Then H_1 “cooperative learning model *talking chips* influence influences student activeness for economic study of class X of SMA 4 Sidoarjo” accepted. This is the probability score $< 0,05$ and mean score of class experiment $>$ mean score class control.

Keywords: Cooperative Learning Model, *Talking Chips*, Student Learning Activeness.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan dinamis perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat modern (Amri, 2013).

Kualitas pendidikan sebagai salah satu pilar pengembang sumber daya manusia (SDM), bermakna strategis bagi pembangunan nasional. Artinya, masa depan bangsa sangat bergantung kepada kualitas pendidikan masa kini, dan pendidikan berkualitas akan muncul jika pendidikan di level sekolah juga berkualitas. Dalam kenyataannya, selama dua dasa warsa terakhir ini kualitas pendidikan secara nasional masih belum menunjukkan tanda-tanda mengembirakan. Dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas mengacu kepada proses pendidikan dan hasil pendidikan (Amri, 2013). Oleh sebab itu, pendidikan perlu mendapat perhatian baik

dalam usaha pengembangan maupun peningkatan mutu pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Di dalam pendidikan, proses merupakan kejadian berubahnya siswa yang belum terdidik menjadi siswa yang terdidik. Tujuan lembaga pendidikan khususnya sekolah adalah mempersiapkan anak didik agar mereka dapat hidup di masyarakat (Sanjaya, 2006). Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, maka diperlukan berbagai terobosan, baik dalam pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran dan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan. Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, maka guru dituntut untuk membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif yang mendorong siswa dapat belajar secara optimal baik belajar secara mandiri maupun di dalam pembelajaran di kelas.

Penggunaan metode maupun model-model pembelajaran sangat diperlukan dan sangat mendesak terutama dalam menghasilkan model pembelajaran baru yang dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik, peningkatan efisiensi dan efektivitas pembelajaran menuju pembaharuan. Penggunaan model pembelajaran tertentu memungkinkan guru dapat mencapai tujuan

pembelajaran tertentu dan bukan tujuan pembelajaran yang lain (Nur, 2011).

Dengan adanya dunia pendidikan, siswa diajarkan tentang kemampuan berpikir maupun cara bersosialisasi dengan orang lain dalam proses belajar mengajar khususnya melalui model pembelajaran kooperatif, sehingga siswa mempunyai kemampuan kognitif secara individu tetapi siswa juga akan memiliki sikap afektif secara sosial dengan teman sebaya dari sinilah siswa nanti akan diajarkan bagaimana caranya penyelesaian masalah dengan cara bekerja sama. Proses sosial tersebut tentunya sangat bermanfaat jika siswa nantinya berbaur dengan kehidupan masyarakat (Hariyanto, 2015).

Keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik (Mulyono, 2001). Keaktifan siswa dapat dilihat ketika siswa berperan dalam pembelajaran seperti aktif bertanya kepada siswa maupun guru, mau berdiskusi kelompok dengan siswa lain, mampu menemukan masalah serta dapat memecahkan masalah tersebut, dan dapat menerapkan apa yang telah diperoleh untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya (Sudjana, 2009). Jadi proses pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila keaktifan siswa dalam pembelajaran memenuhi beberapa kriteria tersebut.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada saat PPL I pada tahun 2016 di SMA Negeri 4 Sidoarjo, diketahui bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar terdapat siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut, hal ini ditunjukkan dengan penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga siswa kurang tanggap dan cenderung pasif untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru. Siswa kurang berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran ekonomi. Oleh karena itu dibutuhkan inovasi baru dalam bidang pembelajaran dimana pendidik harus bisa memberikan model pembelajaran baru yaitu model pembelajaran aktif, inovatif dan kreatif yang dapat membuat peserta didik senang dalam mengikuti pembelajaran serta dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Berdasarkan fenomena diatas salah satu model pembelajaran yang efektif adalah model kooperatif, karena dapat memotivasi siswa untuk berperan aktif dan juga menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis (Hamdani, 2011). Salah model Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran tipe *talking chips*. Model tipe *talking chips* merupakan contoh dari berbagai macam metode kooperatif yang cocok untuk para siswa. Model pembelajaran *talking chips* merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini merupakan teknik pembelajaran yang dirancang untuk berdiskusi (Huda, 2015).

Model pembelajaran merupakan Model pembelajaran memiliki atribut seperti adanya basis teoritis yang koheren (Fathurrohman, 2015). Model pembelajaran meliputi suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. (Amri, 2013).

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat – enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2012).

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *talking chips* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain (Lie, 2008).

Jadi model pembelajaran tipe *talking chips* mempunyai tujuan tidak hanya sekedar penguasaan bahan pelajaran, tetapi adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Hal ini menjadi ciri khas dalam pembelajaran kooperatif. Disamping itu, *talking chips* merupakan metode pembelajaran secara kelompok, maka kelompok merupakan tempat untuk mencapai tujuan sehingga kelompok harus mampu membuat siswa untuk belajar. Dengan demikian semua anggota kelompok harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain dengan kelompoknya, siswa juga dapat berinteraksi dengan anggota kelompok lain sehingga tercipta kondisi saling ketergantungan positif di dalam kelas mereka pada waktu yang sama. Proses penguasaan materi berjalan karena para siswa dituntut untuk dapat menguasai materi.

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2012).

Menurut Sardiman (2012) keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Keaktifan siswa dapat dilihat ketika siswa berperan dalam pembelajaran seperti aktif bertanya kepada siswa maupun guru, mau berdiskusi kelompok dengan siswa lain, mampu menemukan masalah serta dapat memecahkan masalah tersebut, dan dapat menerapkan apa yang telah diperoleh untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

Jadi proses pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila keaktifan siswa dalam pembelajaran memenuhi beberapa kriteria tersebut. Sudut pandang lain mengenai keaktifan siswa pada pembelajaran. yang mengemukakan keaktifan siswa dapat diukur apabila siswa ikut berpartisipasi dalam menentukan tujuan pembelajaran, sehingga siswa mengetahui apa tujuan yang akan dicapai saat pembelajaran tersebut. Interaksi antar siswa juga dibutuhkan dalam proses pembelajaran, sehingga keaktifan dapat diukur ketika siswa berdiskusi kelompok. Guru juga berperan penting dalam keaktifan proses pembelajaran, sebagai pembimbing guru bertugas untuk membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran, sehingga intensitas guru dalam menangani masalah siswa, juga diperhatikan untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran.

Indikator Keaktifan

- Visual activities yang termasuk di dalamnya membaca, memperhatikan, percobaan.
- Oral activities seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat.
- Listening activities, sebagai contoh meendengarkan: uraian, percakapan, diskusi
- Writing activities seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- Drawing activities misalnya menggambar membuat grafik, peta, diagram.
- Motor activities yang termasuk di dalamnya antara lain, melakukan percobaan, membuat kontruksi, model mereparasi, berkebun dan berternak.
- Mental activities misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
- Emotional activities misalnya menaruh minat, menanggapi, merasa bosan, gembira, bersemangat, berani, tenang, gugup.

Penelitian ini dibatasi pada pengamatan keaktifan yang berhubungan dengan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengamati keaktifan siswa dalam proses pembelajaran disaat siswa melakukan percobaan dengan metode eksperimen. Acuan pengamatan keaktifan menurut Sadirman (2012) yaitu :

- Oral activities* meliputi bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat dan diskusi.
- Listening activities* meliputi mendengarkan pendapat siswa lain.
- Writing activities* meliputi menulis catatan, menulis informasi dari guru dan menyalin hasil diskusi.
- Mental activities* meliputi menanggapi, menjawab soal, menganalisis, dan mengambil kesimpulan.

Klasifikasi yang disebutkan di atas cukup untuk mengatur keaktifan siswa dalam pembelajaran Ekonomi. Mengingat bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* mengharuskan siswa untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapatnya. Untuk itu penggunaan klasifikasi lainnya tidak dibutuhkan. Selanjutnya, klasifikasi tersebut dijadikan sebagai indikator, kemudian dikembangkan menjadi pertanyaan dalam lembar pengamatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA Negeri 4 Sidoarjo.

METODE

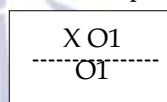
Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*Quasy Experiment*). Penelitian ini dikatakan Penelitian eksperimen semu karena perlakuan yang diberikan pada subjek penelitian tidak dikendalikan sepenuhnya. Kelompok kontrol tidak

dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen, hanya metode ini tidak mempunyai karakteristik adanya randomisasi (Nahartyo, 2016). Penelitian ini dilakukan untuk mendapat data keaktifan belajar ekonomi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Desain perlakuan pada penelitian ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1 Desain Perlakuan dalam Penelitian.

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen (E)	-	Xo	-
Kontrol (K)	-	-o	-

Desain Grup Statis Pembedaan dengan Purnauji



(Sumber: Naharyo. 2016)

X : Perlakuan atau manipulasi

O1 : Observasi atau pengukuran

Tidak ada pretest dan post test pada penelitian ini dikarenakan variabel y dalam penelitian ini adalah keaktifan siswa dimana proses untuk mengetahui keaktifan siswa menggunakan alat ukur berupa lembar observasi siswa yang terdiri dari indikator keaktifan sebagai alat ukur keaktifan siswa.

Subjek dalam Penelitian ini adalah siswa kelas X IPS SMA Negeri 4 Sidoarjo tahun pelajaran 2017-2018, yang terdiri dari 2 kelas. Pemilihan kelas untuk penelitian dilakukan dengan membandingkan kemampuan awal siswa dalam kelas. Informasi kemampuan awal siswa dalam kelas diperoleh dari guru mata pelajaran ekonomi melalui nilai ekonomi sebelumnya.

$$P(\%) = \frac{\text{jumlah skor hasil penilaian instrumen}}{\text{skor kriteria maksimum dalam instrumen}} \times 100\%$$

Setelah semua nilai terkumpul, total keaktifan siswa dihitung yang bertujuan untuk mengetahui nilai keaktifan yang didapat oleh siswa kemudian nilai akan digolongkan pada kriteria keaktifan belajar pada table di bawah ini:

Tabel 2 Kriteria Keaktifan Siswa

Nilai Interval	Kualifikasi
0%-20%	Sangat Kurang Aktif
21%-40%	Kurang Aktif
41%-60%	Cukup
61%-80%	Aktif
81%-100%	Sangat Aktif

(Sumber: Riduwan, 2012)

Teknik Pengumpulan Data yakni Jelas data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa nilai keaktifan siswa. Data ini diperoleh dengan cara observasi saat perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* diberikan. Pada penelitian ini, guru akan dibantu oleh teman sejawat atau guru mata pelajaran untuk pengambilan data melalui observasi. Observasi juga dilakukan sama persis pada kelas kontrol. (Naharyo, 2016).

Teknik Analisis Datanya setelah semua data keaktifan belajar siswa terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis. Data keaktifan belajar siswa dianalisis dengan menggunakan rumus *independent t-test* dengan bantuan program SPSS 22 for windows. Selanjutnya data dibandingkan untuk mengetahui hipotesis dari penelitian ini dapat diterima atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar ekonomi siswa. Data keaktifan siswa kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo mata pelajaran ekonomi pada penelitian ini berupa skor keaktifan siswa. Skor keaktifan siswa diperoleh dari observasi. Observasi pada penelitian ini dilakukan saat pembelajaran ekonomi berlangsung. Observasi dilakukan sama antara kelas eksperimen yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran ceramah dan diskusi. Lembar observasi dalam penelitian ini menggunakan acuan 10 deskriptor yang telah dikembangkan dari 4 indikator.

Pada kelas eksperimen skor keaktifan siswa tertinggi yaitu 38 yang tergolong pada kriteria keaktifan sangat aktif. Skor keaktifan siswa terendah yaitu 24 yang tergolong pada kriteria keaktifan cukup aktif. Nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas ini yaitu 78,68%. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 9. Sedangkan pada kelas kontrol skor keaktifan siswa tertinggi yaitu 35 yang tergolong pada kriteria keaktifan Sangat Aktif. Skor keaktifan belajar ekonomi terendah yaitu 14 yang tergolong pada kriteria keaktifan kurang aktif. Nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas ini yaitu 73,13 %.

Uraian diatas menunjukkan skor yang diperoleh pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak sama. Perbedaan terdapat pada skor tertinggi yang didapat antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Skor tertinggi kelas eksperimen tergolong pada kriteria sangat aktif dengan nilai 38, sedangkan skor tertinggi pada kelas kontrol tergolong pada kriteria sangat aktif dengan angka skor 35. Selain itu, nilai rata-rata skor keaktifan siswa yang diperoleh menunjukkan rata-rata skor pada kelas eksperimen lebih tinggi disbanding rata-rata pada kelas kontrol.

Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah penelitian dan mendeskripsikan data yang diperoleh. Proses pengolahan data menggunakan analisis uji-t pada program spss 22 for windows. Data yang diolah berasal dari data keaktifan belajar ekonomi siswa. Hasil analisis uji-t dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil uji *independent t-test*

	Kelas	N	Mean	Sig.(2-tailed)	T	Df
Keaktifan	Eksperimen	36	78,68 %	0,004	3,000	75
	Kontrol	36	73,13 %	0,004	3,000	73,086

Uji Hipotesis

Hipotesis yang diuji adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* berpengaruh terhadap keaktifan siswa kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo pada mata pelajaran ekonomi. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *independent t-test* dengan bantuan SPSS 22 for windows perumusan hipotesis nol dan hipotesis kerjanya sebagai berikut:

H_0 = Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* tidak berpengaruh terhadap keaktifan siswa kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo pada mata pelajaran ekonomi.

H_1 = Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* berpengaruh terhadap keaktifan siswa kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo pada mata pelajaran ekonomi.

Kriteria pengambilan keputusan uji hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H_0 diterima apabila nilai p (probabilitas) $\geq 0,05$ dan $\bar{X}_{\text{eksperimen}} > \bar{X}_{\text{kontrol}}$, berarti H_1 (model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* berpengaruh terhadap keaktifan siswa kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo pada mata pelajaran ekonomi) ditolak.
- H_0 ditolak apabila nilai p (probabilitas) $\geq 0,05$ dan $\bar{X}_{\text{eksperimen}} > \bar{X}_{\text{kontrol}}$, berarti H_1 (model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* berpengaruh terhadap keaktifan siswa kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo pada mata pelajaran ekonomi) diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dan analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* berpengaruh terhadap keaktifan siswa kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo pada mata pelajaran ekonomi. Hal tersebut dibuktikan dari skor keaktifan yang telah diperoleh. Model pembelajaran ini berpengaruh terhadap keaktifan siswa kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo pada mata pelajaran ekonomi pada penelitian ini disebabkan oleh beberapa hal.

Pertama, terdapat kegiatan kerja kelompok. Model pembelajaran ini dilakukan secara kelompok. Kegiatan kerja kelompok membuat siswa aktif dalam berpendapat, selain itu siswa akan lebih aktif berfikir dan berkomentar tentang jawaban yang didiskusikan. Semua siswa dalam kelompok menggunakan *chips* yang dibagikan kepada masing-masing anak agar seluruh siswa bisa aktif dalam berdiskusi.

Selain itu adanya kerja kelompok akan membuat siswa menjadi lebih bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan setiap siswa dalam kelompok akan mendapatkan tugas masing-masing dalam menjawab pertanyaan dengan menggunakan *chips* yang dibawa oleh masing-masing siswa. Kegiatan ini akan membuat siswa yang aktif biasanya tidak mendominasi. Seperti yang dikemukakan oleh Lie (2005), bahwa dalam model pembelajaran tipe *Talking Chips* masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain. Secara tidak langsung kegiatan ini membuat siswa aktif dalam segi mental.

Kedua, terdapat kegiatan tanya jawab pada saat presentasi, jawaban setiap siswa berbeda. Perbedaan jawaban ini sering membuat siswa lain bimbang dengan jawaban mana yang benar. Untuk itu kesempatan bertanya diberikan kepada seluruh siswa. Siswa boleh bertanya pada guru ataupun pada siswa lain saat presentasi dengan menggunakan *chips*. Siswa juga bisa memberikan sanggahan apabila jawaban kurang sesuai. Kegiatan tanya jawab ini akan membuat siswa aktif untuk bersuara. Kegiatan tanya jawab juga akan membuat siswa yang biasanya kurang aktif bertanya menjadi aktif bertanya.

Pada penelitian ini dapat dikatakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dapat membuat siswa lebih aktif dalam segala hal. Semua siswa memperoleh kesempatan menerima materi, bertanya, berfikir dan menjawab dengan struktur pembelajaran yang khas, hal tersebut karena tahap-tahap pada model pembelajaran ini akan membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Kegiatan inilah yang membuat siswa semakin aktif apabila melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips*.

Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena pola interaksi antar siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri dan tanggung jawab yang tidak bisa didapatkan melalui interaksi antar guru dan murid. Pola interaksi yang terjadi juga akan membuat siswa lebih aktif dalam berkomunikasi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* berpengaruh terhadap keaktifan siswa kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo pada mata pelajaran Ekonomi. Hal ini terbukti dengan rata-rata nilai keaktifan belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang perlu disampaikan, yaitu:

1. Bagi guru, untuk membuat siswa aktif dengan model pembelajaran *Talking Chips*, dapat digunakan dalam pembelajaran untuk materi ekonomi tentang manajemen.
2. Bagi guru, untuk membuat siswa lebih aktif, model pembelajaran *Talking Chips* dapat dilakukan dikelas, dengan catatan guru perlu mengatur waktu dengan cermat agar tidak terjadi penambahan waktu dan semua tujuan pembelajaran dapat terlaksana.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan untuk menguji pengaruh model pembelajaran *Talking Chips* terhadap variabel lain serta pada lokasi, jenjang pendidikan atau materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam kurikulum 2013. Jakarta:PT. Prestasi Pustakaraya.
- Anton, M. Mulyono. 2001. *Aktivitas Belajar*. Bandung. Yrama.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Hariyanto, Yacob. 2015. *Pengaruh Metode Pembelajaran Tipe Talking Chips Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Memahami Model Atom Bahan Semi Konduktor Di Smk Negeri 1 Jetis Mojokerto*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Huda, Miftahul. 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Nahartyo, Ertambang. 2016. *Panduan Praktis Riset Eksperimen*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Nur, M. 2011. *Model Pengajaran Kooperatif*. Surabaya : Pusat Sain dan Matematika Sekolah UNESA p: University Press
- Riduwan. 2012. *Dasar-dasar statistika*. Bandung: Alfabeta.

- Rusman.2012. *Model – Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Sanjaya, Wina.2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

